



IMPLEMENTASI MODEL PBL PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII DI SMP NEGERI 4 SAMARINDA

Adellina¹, Aulia Rahuma²
Universitas Mulawarman^{1,2}
e-mail: adelina17892768@email.ac.id

Diterima: 18/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Praktik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menengah pertama masih kerap didominasi oleh metode ceramah konvensional yang mengakibatkan rendahnya keterlibatan kognitif dan keaktifan kritis peserta didik. Kondisi kesenjangan pedagogis tersebut menuntut adanya implementasi model pembelajaran inovatif yang mampu mengontekstualisasikan materi pelajaran dengan fenomena riil kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS kelas VIII-1 di SMP Negeri 4 Samarinda serta mengidentifikasi berbagai kendala operasional yang dihadapi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif melalui pemilihan informan secara *purposive sampling*, yang melibatkan satu orang guru mata pelajaran IPS dan lima orang peserta didik berkemampuan variatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan telaah dokumen modul ajar selama kurun waktu Agustus hingga Oktober 2025. Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model PBL terlaksana melalui tahapan perencanaan modul ajar berdiferensiasi, pelaksanaan lima fase sintaks PBL terstruktur berbantuan media audio-visual kontekstual kondisi geografis Indonesia, serta evaluasi autentik berbasis rubrik proses dan kinerja. Kendala mendasar yang teridentifikasi mencakup keterbatasan alokasi jam pelajaran, ketidakstabilan jaringan internet sekolah, ketimpangan kontribusi peran dalam diskusi kelompok, serta keterbatasan perangkat pengeras suara ruang kelas.

Kata Kunci: Evaluasi Autentik, Kendala Pembelajaran, Pembelajaran IPS, *Problem-Based Learning*

ABSTRACT

Social studies instruction in junior high schools is frequently dominated by conventional lecturing methods, resulting in low cognitive engagement and passive student involvement. This pedagogical gap necessitates the implementation of innovative learning models capable of contextualizing academic content with real-world societal phenomena. This study aims to describe the implementation of the *Problem-Based Learning* (PBL) model in eighth-grade social studies instruction at SMP Negeri 4 Samarinda and identify the operational obstacles encountered by both teachers and students. A qualitative descriptive approach was utilized with informants selected via *purposive sampling*, consisting of one certified social studies teacher and five students representing diverse academic performance levels. Data collection was carried out through passive participant observation, in-depth semi-structured interviews, and documentary review of teaching modules from August to October 2025. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, encompassing data condensation, data display,



and conclusion drawing, validated through source and methodological triangulation. The results reveal that PBL implementation proceeded through differentiated module planning, systematic execution of five PBL syntax phases supported by contextual audio-visual media on Indonesian geographical conditions, and authentic rubric-based assessment evaluating collaborative processes and final presentations. Key operational obstacles included restricted instructional time allocations, unstable school internet connectivity, unequal role distribution within group discussions, and limited classroom audio speaker facilities.

Keywords: *Authentic Assessment, Learning Obstacles, Problem-Based Learning, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membentuk generasi muda yang tanggap terhadap dinamika perubahan zaman. Menghadapi era disrupsi informasi dan transformasi kurikulum nasional, proses pendidikan di sekolah dituntut untuk mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), kemandirian belajar, dan kepekaan sosial peserta didik. Arifudin (2022) mengemukakan bahwa pendidikan berperan strategis sebagai wahana pengembangan potensi individu yang kokoh dalam menopang kemajuan peradaban bangsa. Pembelajaran yang bermakna memerlukan perancangan instruksional yang terencana dan sistematis agar setiap tahapan interaksi di kelas terarah pada pencapaian tujuan instruksional secara efektif (Sanjaya, 2016). Oleh sebab itu, ruang kelas harus dikelola sebagai lingkungan belajar yang memfasilitasi eksplorasi kritis peserta didik terhadap persoalan lingkungan sosialnya.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah menengah pertama dirancang secara terpadu untuk membekali peserta didik dengan pemahaman komprehensif mengenai relasi manusia, ruang, dan lingkungannya (Somantri dalam Suryaningsih, 2020). Pembelajaran IPS mengintegrasikan berbagai cabang disiplin ilmu seperti geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah guna membentuk warga negara yang reflektif dan adaptif terhadap permasalahan kemasyarakatan (Yuniardi, 2015). Namun demikian, kenyataan empiris di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih kerap dipandang sebagai mata pelajaran hafalan teoritis yang membosankan. Guru cenderung bertumpu pada transmisi materi satu arah (*teacher-centered*) melalui metode ceramah klasikal yang menempatkan peserta didik semata-mata sebagai pendengar pasif. Kondisi pedagogis yang kaku tersebut menyebabkan rendahnya minat belajar dan keterlibatan aktif peserta didik dalam mendiskusikan materi pelajaran (Ulfah, 2020).

Kondisi empiris serupa teridentifikasi secara nyata melalui observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di kelas VIII SMP Negeri 4 Samarinda. Berdasarkan hasil pengamatan pra-penelitian, tercatat lebih dari 72% peserta didik bersikap pasif selama pembelajaran IPS berlangsung, di mana aktivitas siswa terbatas pada mencatat rangkuman dari buku teks paket dan menjawab soal-soal latihan secara mekanis. Ketika guru melontarkan pertanyaan terbuka mengenai dinamika lingkungan, sebagian besar siswa memilih diam dan enggan mengemukakan pendapat analitisnya. Rendahnya keberanian berpendapat dan ketergantungan mutlak pada buku cetak mengindikasikan belum terciptanya iklim inkuiri kritis di ruang kelas. Pendidik membutuhkan inovasi strategi instruksional yang mampu mengubah paradigma mengajar dari penyampaian fakta statis menjadi investigasi masalah kontekstual yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*).

Salah satu model pembelajaran inovatif yang teruji efektif dalam merangsang keterlibatan aktif siswa adalah model *Problem-Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan



pendekatan instruksional yang menempatkan masalah dunia nyata yang autentik sebagai titik tolak bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan, melatih keterampilan penyelidikan, dan merumuskan pemecahan masalah secara kolaboratif (Kusmiati, 2019; Musyadad, 2022). Sebagaimana ditegaskan oleh John Dewey dalam Irwansyah (2021), sekolah pada hakikatnya adalah laboratorium sosial tempat peserta didik menyelidiki kondisi lingkungannya secara langsung guna membangun pemahaman pribadi yang kokoh. Sejumlah riset empiris membuktikan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar, pemahaman konsep, keterampilan kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah menengah (Alawiyah dkk., 2024; Mayasari dkk., 2022; Nusi dkk., 2024; Susanti, 2023).

Meskipun kajian mengenai efektivitas PBL telah banyak dipublikasikan, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengukuran kuantitatif peningkatan hasil belajar kognitif atau diterapkan pada mata pelajaran sains eksakta (Akbar dkk., 2023; Fatimah dkk., 2024). Masih terdapat keterbatasan kajian kualitatif mendalam yang menelusuri bagaimana guru IPS mengelola adaptasi Kurikulum Merdeka melalui modul ajar berbasis masalah, bagaimana dinamika interaksi peserta didik selama fase investigasi berlangsung, serta bagaimana kendala operasional diurai di sekolah perkotaan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian (*research gap*) tersebut dengan memberikan kebaruan (*novelty*) berupa deskripsi komprehensif mengenai implementasi model PBL pada materi keragaman kondisi geografis Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 4 Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh implementasi model PBL mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sintaks, hingga evaluasi autentik, serta mengidentifikasi berbagai kendala operasional yang dihadapi guru dan peserta didik di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai fenomena implementasi model pembelajaran di ruang kelas nyata (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) dalam mengamati, mencatat, dan menafsirkan tindakan verbal maupun nonverbal subjek penelitian secara wajar tanpa manipulasi perlakuan. Lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri 4 Samarinda yang berlokasi di Jalan Ir. H. Juanda RT. 17 No. 14, Kelurahan Air Putih, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan secara intensif selama tiga bulan, terhitung sejak bulan Agustus hingga Oktober 2025 pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026.

Penentuan informan penelitian dilakukan melalui teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan relevansi peran dan penguasaan informasi terhadap fokus kajian. Informan penelitian terdiri atas satu orang guru mata pelajaran IPS kelas VIII yang telah tersertifikasi pendidik dan berpengalaman menerapkan Kurikulum Merdeka (Ibu SR, 42 tahun), serta lima orang peserta didik kelas VIII-1 yang dipilih berdasarkan variasi tingkat keaktifan akademik di kelas: dua peserta didik berkategori keaktifan tinggi (informan AN dan MR), satu peserta didik berkategori sedang (informan DA), dan dua peserta didik berkategori pasif/rendah (informan FK dan RZ). Variasi karakteristik informan ini dimaksudkan untuk menjaring data yang seimbang mengenai penerimaan model PBL dari berbagai sudut pandang peserta didik.

Teknik pengumpulan data memadukan tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi administratif (Hardani dkk., 2020). Observasi partisipatif pasif dilakukan sebanyak empat kali pertemuan tatap muka di



kelas VIII-1 untuk mengamati keterlaksanaan sintaks PBL, keterlibatan diskusi, dan penggunaan media pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dipandu oleh instrumen pedoman wawancara yang telah dirancang peneliti guna menggali kesiapan modul ajar, respons siswa terhadap masalah yang disajikan, serta kendala teknis yang dihadapi. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun arsip modul ajar IPS materi Kondisi Geografis dan Pelestarian Sumber Daya Alam, lembar kerja peserta didik (LKPD) dan rubrik penilaian autentik.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga alur kegiatan simultan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing*) (Sugiyono, 2022). Tahap kondensasi dilakukan dengan mentranskripsikan rekaman wawancara, membuat catatan lapangan terperinci, mengeliminasi data yang tidak relevan, serta mengodekan data tematik berdasarkan tahapan PBL. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk teks naratif logis, bagan alur tahapan pembelajaran, matriks kendala, serta kutipan langsung ucapan informan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan keterangan guru dan respons siswa) serta triangulasi teknik (mengonfrontasikan data wawancara dengan catatan observasi kelas dan dokumen fisik modul ajar) demi menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen di kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Samarinda, implementasi model *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran IPS terlaksana melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang diselaraskan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) materi Keragaman Alam Indonesia. Guru menyiapkan sarana pendukung meliputi bahan tayang *PowerPoint*, video pembelajaran dari kanal YouTube mengenai dampak eksploitasi sumber daya maritim, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memuat instruksi penyelidikan kasus. Dokumen modul ajar telah memuat tujuan pembelajaran dan asesmen secara lengkap, kendati sintaks langkah kerja PBL belum dirinci secara tertulis pada lembar administrasi tersebut.

Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran di kelas berjalan secara terstruktur mengikuti lima fase sintaks baku model *Problem-Based Learning*. Kelima tahapan tersebut meliputi: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Alur penerapan kelima sintaks instruksional tersebut disajikan secara sistematis pada bagan alur gambar berikut ini.



Gambar 1. Alur Penerapan Sintaks *Problem-Based Learning* pada Pembelajaran IPS Kelas VIII-1 (Sumber: Desain Peneliti, 2026)

Mengacu pada skema yang disajikan pada Gambar 1, alur pembelajaran bergerak secara berkesinambungan dari pengenalan masalah riil menuju evaluasi reflektif. Tahapan pada Gambar 1 memperlihatkan peralihan peran guru dari pengajar dominan menjadi fasilitator dialogis yang memandu siswa menemukan konsep secara mandiri. Keterpaduan fase kerja pada Gambar 1 memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki ruang partisipasi dalam mengolah data dan merumuskan simpulan kelompok. Dengan demikian, visualisasi Gambar 1 merefleksikan transformasi iklim kelas yang semula pasif menjadi komunitas inkuiri yang dinamis. Keterlaksanaan praktis dari kelima fase sintaks PBL beserta bukti empiris tindakan guru dan peserta didik di kelas VIII-1 dirangkum pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Keterlaksanaan Sintaks *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII-1

Fase PBL	Sintaks	Aktivitas Guru di Kelas	Aktivitas dan Respons Peserta Didik	Temuan	Indikator Keterlaksanaan
Fase Orientasi Masalah	1:	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memutar video kerusakan terumbu karang akibat penangkapan ikan ilegal.	Menyimak video stimulus (<i>trigger</i>) dan mencatat kata kunci persoalan lingkungan kemaritiman.	Siswa antusias dan fokus memperhatikan tayangan kasus nyata di layar proyektor.	
Fase Organisasi Belajar	2:	Membagi siswa ke dalam 5 kelompok heterogen (5–6 orang) dan membagikan lembar kerja LKPD.	Berpindah tempat duduk membentuk lingkaran kelompok dan menyepakati pembagian tugas telaah kasus.	Pembagian kelompok berjalan tertib; siswa menerima tugas investigasi dengan jelas.	

Fase Bimbingan Penyelidikan	3: Berkeliling memfasilitasi diskusi, melontarkan pertanyaan pemantik, dan memantau rujukan informasi.	Mengeksplorasi buku teks paket dan mencari artikel internet tambahan melalui gawai secara berkelompok.	Sebagian siswa aktif membaca; terjadi diskusi tukar pendapat dalam membedah solusi masalah.
Fase Penyajian Hasil Karya	4: Mengatur giliran presentasi kelompok dan memoderasi jalannya forum tanya jawab antarsiswa.	Perwakilan kelompok memaparkan solusi LKPD di depan kelas; kelompok lain mengajukan sanggahan dan pertanyaan.	Presentasi berlangsung komunikatif; rasa percaya diri siswa terlatih saat berbicara di mimbar.
Fase Evaluasi Pemecahan Masalah	5: Memberikan klarifikasi konsep materi geografi, refleksi metakognitif, dan menilai rubrik proses serta hasil.	Menyimpulkan materi bersama guru, mencatat masukan perbaikan, dan mengisi lembar refleksi diri.	Penilaian autentik berjalan menyeluruh mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sumber: Hasil Analisis Observasi Pembelajaran Kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Samarinda (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat secara nyata bahwa seluruh tahapan sintaks PBL telah dilaksanakan guru secara konsisten dan sistematis. Keterangan pada Tabel 1 membuktikan bahwa pemberian video pemantik pada Fase 1 berhasil membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap isu lingkungan kemaritiman. Aktivitas pada Tabel 1 juga mengonfirmasi adanya interaksi dialogis timbal balik antara penyaji dan penanggap pada Fase 4. Melalui pelaksanaan tahapan terstruktur yang tercantum pada Tabel 1, proses transfer pengetahuan tidak lagi bertumpu pada dikte hafalan, melainkan berakar pada proses pemecahan masalah bersama. Keberhasilan pembelajaran tersebut diperkuat oleh bukti wawancara mendalam dengan Ibu SR selaku guru pamong IPS:

"Penerapan PBL ini memang menuntut saya bekerja ekstra di awal, terutama menyiapkan video dan LKPD kasus kontekstual. Tapi hasilnya terlihat jelas, anak-anak yang biasanya mengantuk saat ceramah sejarah atau letak geografis, sekarang saling berdebat mempertahankan ide solusinya saat presentasi." (Wawancara, 12 September 2025).

Pernyataan guru tersebut selaras dengan pengakuan informan AN (peserta didik berkategori aktif):

"Belajar IPS jadi seru karena kita disuruh memecahkan masalah pencemaran laut lewat video tadi. Kami jadi tidak bosan karena bisa berdiskusi sama teman sekelompok dan membagi tugas mencari jawaban." (Wawancara, 18 September 2025).

Sebaliknya, informan RZ (peserta didik yang semula pasif) menuturkan pengalamannya:

"Awalnya saya bingung karena biasanya tinggal mencatat apa yang ditulis ibu guru di papan tulis. Tapi karena teman sekelompok mengajak mencari bahan dan membagi tugas membaca, saya jadi ikut berbicara saat presentasi kelompok." (Wawancara, 18 September 2025).

Kendati implementasi model PBL terlaksana secara dinamis, penelitian ini menemukan sejumlah kendala operasional yang dihadapi guru dan peserta didik di lapangan. Ringkasan matriks kendala beserta upaya solutif yang diterapkan dirangkum pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Matriks Kendala Guru dan Peserta Didik beserta Upaya Solutif dalam Implementasi PBL

Subjek	Aspek Kendala yang Dihadapi	Deskripsi Fakta Kendala di Lapangan	Tindakan Solutif yang Diterapkan
Guru	Manajemen Waktu (<i>Time Limitation</i>)	Alokasi waktu 2 × 40 menit terasa sempit untuk menuntaskan penyelidikan hingga presentasi 5 kelompok.	Guru membatasi durasi sanggahan presentasi maksimal 5 menit per kelompok dan mempercepat pembagian LKPD.
Guru	Sarana Prasarana Digital	Jaringan internet sekolah tidak stabil dan unit pengeras suara (<i>speaker</i>) portabel kelas terbatas.	Guru mengunduh video terlebih dahulu secara luring dan meminjam perangkat pengeras suara ruang multimedia.
Siswa	Literasi Bahan Ajar Teks	Buku paket cetak sekolah menyajikan materi terlalu ringkas tanpa studi kasus mendalam.	Siswa diperbolehkan mengakses gawai pintar kelompok dengan memanfaatkan kuota data internet mandiri.
Siswa	Pembagian Peran Kelompok	Terjadi kecenderungan dominasi anggota tertentu sementara sebagian anggota pasif menunggu hasil.	Guru melakukan intervensi dengan menetapkan peran spesifik (notulis, pencari data, juru bicara presentasi).

Sumber: Hasil Reduksi Data Wawancara dan Catatan Observasi (2025)

Berdasarkan Tabel 2, kendala operasional yang timbul didominasi oleh faktor keterbatasan alokasi waktu kurikuler dan fasilitas teknologi pendukung. Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa guru bersikap adaptif dengan menyederhanakan durasi sanggahan dan mengunduh materi digital secara luring (*offline*) sebelum jam kelas dimulai. Informasi pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa hambatan kerja sama tim antarsiswa berhasil diredam melalui penetapan peran fungsional yang tegas di lembar kerja. Dengan demikian, solusi taktis pada Tabel 2 membuktikan komitmen bersama warga kelas dalam menjaga ritme sintaks PBL agar tetap berguna.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif, terbukti bahwa implementasi model *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 4 Samarinda telah terlaksana secara baik dan terstruktur. Menjawab aspek *what* dalam penelitian ini, keterlaksanaan model terwujud melalui kesiapan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka, eksekusi lima tahapan sintaks baku PBL di ruang kelas, serta penerapan evaluasi autentik yang holistik. Perubahan iklim belajar dari semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada aktivitas inkuiri siswa berhasil meningkatkan partisipasi dialogis di kelas. Siswa yang awalnya pasif mencatat bertransformasi menjadi pembelajar yang berani mengemukakan argumen solutif di hadapan forum kelas.

Menganalisis aspek *why* di balik keberhasilan implementasi tersebut, penyajian video stimulus mengenai fenomena kerusakan lingkungan maritim bertindak sebagai pemantik kognitif (*cognitive trigger*) yang kontekstual. Permasalahan nyata yang diangkat memicu jembatan asosiasi antara pengalaman empiris siswa dengan konsep-konsep abstrak geografi dan ekonomi lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari dkk. (2025) dan



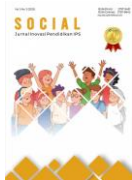
Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa stimulasi audio-visual kontekstual pada fase orientasi masalah PBL sangat efektif memusatkan perhatian belajar dan mempermudah siswa menghubungkan materi teori dengan kenyataan hidup sehari-hari. Rasa ingin tahu ilmiah mendorong siswa membaca bahan ajar secara kritis demi memecahkan kasus kelompoknya (Nofriyadi dkk., 2022).

Pembentukan kelompok belajar secara heterogen terbukti memfasilitasi terjadinya mekanisme tutor sebaya (*peer tutoring*) di antara anggota kelompok. Siswa berkemampuan akademik tinggi membimbing rekannya yang mengalami kelambatan pemahaman dalam menafsirkan pertanyaan LKPD, sehingga interaksi sosial di kelas terjalin setara. Hasil ini mendukung kajian Kensiwi dkk. (2025) dan Soro dkk. (2024) yang menyimpulkan bahwa pengelompokan heterogen dalam pembelajaran berbasis masalah memperkaya pertukaran gagasan serta mendorong rasa percaya diri siswa berkemampuan rendah. Suasana kerja sama tim mereduksi kecemasan berkomunikasi dan melatih kecakapan bernegosiasi saat menyusun laporan pemecahan masalah (Kumala dkk., 2019; Paeran & Atno, 2026).

Penerapan asesmen autentik pada fase evaluasi pemecahan masalah memastikan bahwa penilaian belajar tidak hanya tereduksi pada skor tes kognitif pilihan ganda di akhir bab. Guru menerapkan rubrik observasi yang memotret keaktifan bertanya, kerja sama regu, kualitas penalaran solusi, dan keterampilan komunikasi mimbar. Temuan ini selaras dengan simpulan Sandratari dan Bahfen (2024) serta Husnul Hotimah (2020) yang menegaskan bahwa evaluasi dalam PBL harus menilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan guna menumbuhkan tanggung jawab individu. Kendati demikian, sebagaimana diidentifikasi oleh Wajdi (2017), penilaian kelompok tetap memerlukan pengawasan lembar penilaian antar-teman (*peer assessment*) agar pembagian skor akhir mencerminkan kontribusi riil masing-masing anggota.

Keberadaan kendala operasional berupa keterbatasan waktu kurikulum 2×40 menit dan fasilitas perangkat audio mencerminkan tantangan riil yang jamak dialami sekolah menengah di Indonesia. Kompleksitas tahapan PBL yang menuntut eksplorasi mendalam sering kali berbenturan dengan padatnya target capaian materi semesteran (Auliah dkk., 2023; Farhana dkk., 2025; Gulo dkk., 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuraeni dkk. (2025) dan Tiara dkk. (2024) yang menyoroti bahwa keterbatasan perangkat multimedia dan koneksi internet menjadi faktor penghambat utama pembelajaran berbasis teknologi. Namun, langkah taktis guru dalam mengunduh video luring serta menetapkan peran anggota kelompok secara tegas membuktikan fleksibilitas pedagogis pendidik dalam merawat keberlanjutan model PBL (Ixfina, 2025; Salsabila & Wiarsih, 2024).

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat dalil konstruktivisme sosial Vygotsky dan teori pembelajaran berbasis inkuiri Dewey yang menyatakan bahwa pengetahuan bermakna dibangun melalui interaksi sosial dan pemecahan masalah nyata di lingkungan peserta didik (Musyadad, 2022). Penerapan PBL pada mata pelajaran IPS terbukti mampu merevitalisasi mata pelajaran sosial dari kesan hafalan kaku menjadi sarana refleksi kemanusiaan yang kontekstual. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran tidak semata ditentukan oleh kelengkapan administrasi tertulis pada modul ajar, melainkan bertumpu pada kompetensi adaptif guru dalam memfasilitasi dialog kritis di ruang kelas (Safitri & Raharjo, 2024). Dengan demikian, model *Problem-Based Learning* terbukti layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai strategi unggulan pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kualitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Problem-Based Learning* pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 4 Samarinda telah terlaksana secara sistematis melalui tiga tahapan utama: perencanaan modul ajar berdiferensiasi, pelaksanaan lima tahapan sintaks baku PBL, serta evaluasi autentik berbasis rubrik proses dan kinerja. Penerapan model ini secara nyata mengubah iklim belajar kelas menjadi lebih partisipatif, di mana peserta didik terlatih berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok heterogen, dan mempresentasikan solusi masalah kemaritiman secara mandiri. Berbagai kendala operasional yang dihadapi—seperti alokasi waktu jam pelajaran yang terbatas, keterbatasan buku teks cetak, ketimpangan peran anggota kelompok, serta kendala fasilitas pengeras suara—berhasil diatasi secara taktis oleh guru melalui manajemen waktu adaptif, pemanfaatan gawai digital luring, dan penegasan peran kerja kelompok.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan beberapa saran aplikatif bagi pemangku kepentingan pendidikan. Pihak manajemen SMP Negeri 4 Samarinda disarankan untuk memperkuat penyediaan fasilitas audio-visual portabel di setiap ruang kelas serta meningkatkan kapasitas jaringan internet guna menunjang kelancaran eksplorasi data peserta didik. Guru mata pelajaran IPS direkomendasikan untuk mencantumkan langkah-langkah sintaks PBL secara eksplisit ke dalam dokumen modul ajar serta mengintegrasikan lembar penilaian antarteman guna memastikan pemerataan kontribusi individu dalam tugas kelompok. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus subjek yang terbatas pada satu kelas di satu sekolah menengah. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) berbasis media digital interaktif, atau melaksanakan studi komparatif lintas sekolah guna memperkaya khazanah keilmuan pedagogi IPS di jenjang pendidikan dasar dan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. A., Balqis, B., & Nurhayati, L. (2023). Peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran biologi. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 112–121. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.16450>
- Alawiyah, E. K., Yudaningtias, I. K., & Widiarti, N. (2024). Peningkatan keterampilan kolaborasi melalui model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA kelas VIII SMP Negeri 14 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas*, 2(1), 145–152. <https://doi.org/10.31004/snp-ptk.v2i1.1892>
- Arifudin, O. (2022). *Konsep dasar pendidikan dan pembelajaran*. CV Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Auliah, F. N., Febriyanti, N., & Rustini, T. (2023). Analisis hambatan guru dalam penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 2025–2033. <https://doi.org/10.31004/jp.v5i2.14502>
- Farhana, M., Afriliana, N., Jalilah, N. A., Saori, S., & Hidayat, M. A. (2025). Tantangan dan strategi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning*. *CIRCULAR: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 3(2), 75–84. <https://doi.org/10.70115/circular.v3i2.373>



- Fatimah, I. N., Setiana, H., & Widiarti, N. (2024). Peningkatan kemampuan komunikasi menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA di kelas VIII SMP. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas UNNES*, 1(1), 824–830. <https://doi.org/10.15294/spptk.v1i1.2140>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Gulo, A. S. N., Mendrofa, R. N., Lase, S., & Mendrofa, N. K. (2025). Analisis hambatan guru dalam penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran matematika di UPTD SMP Negeri 1 Ulu Moro'o. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS)*, 11(2), 216–222. <https://doi.org/10.36987/jpms.v11i2.8020>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5–11. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i2.21580>
- Irwansyah, R. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran*. Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Ixfina, F. D. (2025). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka di MI Al Fithrah Surabaya. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 173–183. <https://doi.org/10.46773/alibtidaiyah.v6i2.1245>
- Kensiwi, N. Z. D., Wijoyo, S. H., & Hariyanti, U. (2025). Perbandingan pembentukan kelompok heterogen dengan kelompok homogen dalam model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar dan motivasi berprestasi siswa di SMAN 3 Malang. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 9(4), 1–10. <https://doi.org/10.31004/jptii.v9i4.21890>
- Kumala, A. J., Waluyo, S. B., & Siswanto, B. (2019). Implementasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan percaya diri siswa kelas X SMA Negeri 4 Semarang. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 576–582. <https://doi.org/10.15294/prisma.v2i1.18920>
- Kusmiati, M. (2019). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.23887/pips.v3i1.2840>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.51878/tahsinia.v3i2.1420>
- Musyadad, V. F. (2022). *Model pembelajaran abad 21*. CV Media Sains Indonesia.
- Nofriyadi, R., Pratiwi, I. A., & Setiawan, D. (2022). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 9(2), 161–167. <https://doi.org/10.22460/p2m.v9i2.3140>
- Nuraeni, Y., Mulyani, S., & Rahayu, T. (2025). Analisis kesulitan guru dan siswa dalam penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran di SD. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 6157–6171. <https://doi.org/10.30640/jpsh.v4i3.3105>
- Nusi, C. A., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Mahmud, M., & Sudirman, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. *Damhil Education Journal*, 4(1), 58–66. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2494>



- Paeran, C. T. R., & Atno. (2026). Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada materi masa kerajaan Islam di Indonesia kelas X MA Nurul Hidayah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 4(3), 1836–1847. <https://doi.org/10.61104/jq.v4i3.6684>
- Safitri, A. R., & Raharjo, R. (2024). Analisis kesesuaian modul ajar biologi kelas X SMA Negeri 1 Puri Mojokerto dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *BioEdu: Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi*, 13(1), 127–134. <https://doi.org/10.26740/bioedu.v13n1.p127-134>
- Salsabila, M. H., & Wiarsih, C. (2024). Kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS kelas IV di SDN 2 Kalimantan Wetan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 213–223. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3140>
- Sandratar, L., & Bahfen, M. (2024). Penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 45–54. <https://doi.org/10.21009/jep.v15i1.4120>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Setiawan, D. (2022). Pemanfaatan media audio visual dalam model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan fokus belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 88–97. <https://doi.org/10.31800/jtp.v10i2.1450>
- Soro, P., Laksana, D. N. L., & Dhiu, K. D. (2024). Pengaruh pembentukan kelompok heterogen terhadap keterampilan kolaboratif siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 112–123. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2340>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaningsih, A. (2020). Hakikat dan tujuan pendidikan IPS di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 4(2), 65–74. <https://doi.org/10.31004/jpdm.v4i2.1120>
- Susanti, H. (2023). Implementasi model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS sebagai upaya peningkatan minat belajar peserta didik. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.51878/jpt.v4i2.1892>
- Tiara, Y. A., Bahrin, Duharman, & Suryani, A. I. (2024). Analisis hambatan guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 7 Empat Lawang. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), 231–236. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.6120>
- Ulfah, M. (2020). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPS abad 21. *Jurnal Sosioedukasi*, 7(1), 33–42. <https://doi.org/10.31258/sosioedukasi.v7i1.1450>
- Wajdi, M. (2017). Penilaian kinerja individu dalam kerja kelompok pembelajaran kooperatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 89–98. <https://doi.org/10.24176/jik.v5i2.1240>
- Wulandari, R., Suwondo, & Suryani, E. (2025). Efektivitas penyajian masalah autentik dalam *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(1), 54–63. <https://doi.org/10.31004/jpi.v11i1.2140>
- Yuniardi, T. (2015). Pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Harmoni Sosial*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.21831/jhs.v2i1.4120>